

Makna pada Lirik Lagu 'Panghudang Rasa' Karya Eutik Muchtar

Melita Herlinda
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah-Batu No. 212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung 40265
MelitaHerlinda08@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to explore the meaning of Eutik Muchtar's song lyric "Panghudang Rasa". The method applied is qualitative method. Panghudang Rasa is a multitone lyric which was once popular in a genre of Sundanese Kliningan and Wayang Golek (wooden puppet) because of its remarkable musical form. The lyric of Panghudang Rasa is interesting as an object of study. Semiotic theory of Riffaterre model is used to analyze the lyric. The analysis is guided to the giving of meaning to literature works (song lyric). Panghudang Rasa is Eutik Muchtar's work in which through the lyric he share his persuasion for people to go back to the right way or ngelingan since death may come any time.

Keywords: song lyric, meaning of song lyric, panghudang rasa, Riffaterre semiotic

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lagu 'Panghudang Rasa' merupakan salah satu *lagu gede* multilaras yang diciptakan oleh Eutik Muchtar. Eutik Muchtar merupakan salah satu maestro rebab Sunda yang memiliki kompetensi dalam menciptakan lagu-lagu kawih kepesindenan.



Gambar 1.
Video Klip Kliningan Panghudang Rasa
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=CrTCVAhkswc>, 2018, 15:30)

Lagu 'Panghudang Rasa' sangat populer di kalangan masyarakat kesenian Kliningan dan Wayang Golek, karena dari segi musikal lagu ini dianggap sulit untuk dipelajari, namun apabila diresapi, melodi-melodi lagu ini sangat indah. Selain memiliki keindahan dilihat dari segi liriknya, lagu ini memiliki makna yang cukup mendalam, seperti yang diungkap oleh Siolihin sebagai berikut:

"Lirik lagu atau rumpaka terlahir dari buah pikir rasa sastra (kepujangaan) yang paling dalam. Sebagai subjektivitas manusia atau hal-hal yang lahir berdasarkan pandangan sendiri yang selanjutnya diwujudkan kedalam bentuk tulisan adalah sebuah pengalaman batin yang tidak terhingga. Secara maknawi atau yang sekaligus menunjukkan makna terhadap kepentingan yang berfaedah bagi rohani diharapkan si pengarang mampu untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikator" (Solihin, 2015:15)

Berdasarkan pengalaman pribadinya Eutik Muchtar biasanya mencurahkan pada lirik-lirik lagu yang ia ciptakan. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989), yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop, dan doa-doa.



Gambar 2. Bapak Eutik Muchtar
Maestro Rebab Sunda
(Dokumentasi: Dede yanto, 18 Mei 2017)

Dalam memahami sebuah lirik, pembaca perlu mengetahui tanda dan makna di balik lirik tersebut. Selain untuk mengetahui arti atau maksud dari lirik tersebut, pembaca juga akan merasakan apa yang dirasakan pembuat lirik lagu tersebut. Lirik lagu merupakan sebuah struktur yang mengandung pesan dan

makna di dalamnya serta menarik untuk dikaji, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk menganalisis terlebih dahulu lirik lagu tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan arti penting topik seperti telah diseskripsikan pada latar belakang masalah, maka dikedepankan pertanyaan tentang apa makna yang terkandung dalam lirik lagu 'Panghudang Rasa' karya Eutik Muchtar? Untuk menjawab pertanyaan ini digunakan teori semiotik model Riffaterre, yakni melalui pembacaan heuristik dan heurmeneutik.

C. Tujuan dan Manfaat

Penulisan artikel ilmiah tentang lirik lagu 'Panghudang Rasa' karya Eutik Muchtar ini adalah untuk memahami dan mengetahui bagaimana makna dan intertekstual yang terdapat pada lirik lagu atau syair tersebut. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi pembaca dan penulis secara pribadi.

D. Landasan Teori Semiotik Riffaterre

Reffatere (1978), menjelaskan bahwa karya sastra menyatakan sesuatu dan mengandung arti lain. Dalam pemahaman ini ada tiga kemungkinan yang menjadi penyebab ketidaklangsungan ekspresi, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan atau perusakan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Lebih lanjut dikatakan penggantian arti apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika suatu kata mewakili kata yang lain. (Riffaterre, 1978:1)

Berdasarkan pemahaman tersebut, lirik lagu/syair merupakan sebuah karya yang didalamnya terdapat aktivitas berbahasa. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari bersifat mime-

tik, sedangkan bahasa sastra bersifat semiotik. Karya sastra seperti lirik lagu/syair dan puisi mengekspresikan konsep-konsep dan hal-hal yang terjadi atau dialami melalui ketidaklangsungan.

Penyimpangan atau perusakan arti apabila terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense. Penciptaan arti apabila suatu tanda 'keluar' dari tataran linguistik, yang bahkan terlihat tidak mempunyai arti. Di antara ketiga ketidaklangsungan tersebut, ada satu faktor yang senantiasa ada, yaitu semuanya tidak dapat begitu saja dianggap sebagai representasi realitas. Representasi realitas hanya dapat diubah secara jelas dan tegas dalam suatu cara yang bertentangan dengan kemungkinan atau konteks yang diharapkan pembaca atau bisa dibelokkan oleh tata bahasa atau leksikon yang menyimpang, yang disebut *ungrammaticality* atau ketidak-gramatikalitas (Riffaterre, 1978:2). Dalam ruang lingkup sempit, ketidak-gramatikalitas berkaitan dengan bahasa yang dipakai di dalam karya sastra, misalnya pemakaian majas. Sebaliknya, dalam ruang lingkup luas, ketidakgramatikalitas berkaitan dengan segala sesuatu yang 'aneh' yang terdapat di dalam karya sastra, misalnya struktur naratif yang tidak kronologis. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, yaitu pembacaan dalam tahapan mimetik atau pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa dan pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra (penafsiran).

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yang disebut sebagai pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan apa yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya

pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama terlihat sebagai ketidak-gramatikalitas, ternyata merupakan fakta-fakta yang ekuivalen (Riffaterre, 1978:5-6).

Pada pemahaman lebih lanjut Manifestasi semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimetik ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi (Riffaterre, 1978:4). Proses semiotik pada dasarnya terjadi di dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari pembacaan tahap kedua. Sebelum mencapai tahap pemaknaan, pembaca harus menghadapi rintangan pada tataran mimetik. Proses dekoding karya sastra diawali dengan pembacaan tahap pertama yang dilakukan dari awal hingga akhir teks. Pembacaan tahap pertama ini disebut sebagai pembacaan heuristik dan pada tahap inilah terjadi interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini, kompetensi kebahasaan dan kesastraan memainkan peran penting (Riffaterre, 1978:5). Melalui kedua kompetensi tersebut, pembaca dapat mengenali adanya 'keanehan-keanehan' dalam sebuah karya sastra, baik dalam hal kebahasaan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan struktur karya sastra secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, perlu dibedakan pengertian *arti* dan *makna*. Yang dimaksud dengan *arti* adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, sedangkan *makna* adalah kesatuan antara aspek bentuk dan semantik (Riffaterre, 1978:2-3). Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa *arti* sepenuhnya bersifat referensial sesuai dengan bahasa dan bersifat tekstual, sedangkan *makna* bisa saja 'keluar' dari referensi kebahasaan dan mengacu kepada hal-hal di luar teks (Riffaterre, 1978:2). Pada pembacaan heuristik pembaca hanya

mendapatkan *arti* sebuah teks, sedangkan *makna* diperoleh ketika pembaca telah melampaui pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pergantian dari *arti* menjadi *makna* pada akhirnya memunculkan konsep interpretan, yaitu sebuah tanda yang 'menerjemahkan' tanda permukaan teks dan menjelaskan hal lain yang disajikan oleh teks (Riffaterre, 1978:81).

Adapun Intertekstualitas (*Hipogram*), bahwa interpretasi secara menyeluruh terhadap karya sastra, hanya mungkin dilakukan oleh pembaca melalui interteks. Karya sastra mengandung arti hanya dengan mengacu kepada teks-teks lain (Riffaterre, 1978:149), baik teks secara harafiah maupun teks dalam pengertian universal. Pemaknaan karya sastra bersandar sepenuhnya pada intertekstualitas dan untuk mengenalinya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pembaca (Riffaterre, 1978:124). Fenomena intertekstual tidak dapat dikenali tanpa membandingkan teks dengan generatornya, yaitu *hipogram* (Riffaterre, 1978:42). Secara khusus ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra yaitu hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasi hipogram disebut teks transformasi. *Hipogram* merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Kalimat inti hipogram bisa saja aktual atau tidak sama sekali (Riffaterre, 1978:25).

Lebih lanjut untuk menentukan model, matriks dan makna adalah dengan memahami bahwa ruang kosong itu merupakan matriks (pusat makna). Aktualitas pertama dari matriks adalah model dan rumusan dari matriks dan model teks sastra, membuat pembaca dapat

merumuskan kesatuan makna teks sastra tersebut. Karya sastra merupakan hasil transformasi matriks, yaitu sebuah kalimat minimal yang harafiah, menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks dan tidak harafiah. Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:19). Kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. Dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata cara pemerolehannya atau pengembangannya (Riffaterre, 1978:21).

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk meneliti lirik lagu 'Panghudang Rasa' Karya Eutik Muchtar menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk membedah dan menggambarkan secara keseluruhan isi yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengetahui maksud dan tujuan diciptakannya lirik lagu tersebut. Bisa disimpulkan bahwa metode deskriptif ini merupakan metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerinci-

nya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Lirik lagu sebagai objek merupakan fenomena yang terjadi pada diri pembuat karya tersebut. Bisa saja lirik tersebut mempunyai pesan tersembunyi untuk diberikan kepada orang lain.

Seorang peneliti kualitatif yang menerapkan sudut pandang ini berusaha menginterpretasikan kejadian dan peristiwa sosial sesuai dengan sudut pandang dari objek penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri bertindak sebagai instrument penelitiannya; kemudian sebagai instrumen penelitian, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi atau kejadian yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiono:2008). Dengan pemahaman ini maka penulis mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari objek yang diteliti. Metode tersebut sebagai pisau bedah untuk menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra berupa lirik lagu 'Panghudang Rasa'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lirik Lagu Panghudang Rasa

Sinden:

Balebat anu gumawang cahyana gilang gumilang

Nembus lalangse panghalang totonden sang surya datang

Sumirat diawang-awang mintonkeun rasa kamelang

Ka sakur nu kumelendang sangkan eling

Alok:

*Alam Dunya alam fana sadaya taya nu lana
Kitu oge keur manusa mahluk-Na nu pangmulyana*

Sinden:

Daun-daun sing arulang ci ibun nu pageuh muntang

*Lah... bangun anu sungkan mulang
Sanajan dihalang-halang*

Lah... seja sumujud kumambang

Angkeuhan alim paanggang

Alok:

Harewos diri jeung jisim galecok jero waruga

Alam dunya sakabehna tembong dina diri jalma

Sinden:

Lamun anteng dilenyepan nyata agungna nya Pangeran

Maha heman ka sakumna sangkan sing ngajadi elingan

Gumelar dipawenangan dunya alam panyimpangan

Alok:

Kaendahan alam dunya ciptaan maha kawasa

Ku urang pasti karasa yu urang pada ngariksa

Sinden:

Dimana geus datang mangsa takdir ti maha kawasa

*Mahluk teu aya nu jaya teu bisa daya upaya
Ngalungsar teu walakaya ngan kari nyorang waruga*

B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Michael Riffatere Pada Lirik Lagu 'Panghudang Rasa'.

1. Pembacaan Heuristik

Judul: *Panghudang rasa*

Panghudang berasal dari kata *hudang* yang berarti bangun dari tidur atau Penggugah/Pembangun/Membangun; *rasa* = enak atau tidaknya, bagus atau jeleknya. Ungkapan hati atau perasaan seperti cinta, sedih, dan lain-lain. *Panghudang Rasa* = penggugah perasaan/ membangun perasaan.

Sinden:

Balebat anu gumawang cahyana gilang gumilang: *balebat* = Cahaya kuning kemerahmerahan dari timur tanda matahari akan terbit; *anu* = yang; *gumawang* = arti yang sebenarnya, cahaya yang terlintas di pikiran, tercipta di pikiran; *cahyana*

= cahayanya; *gilanggumilang* = terang, cahayanya terang. *Balebat anu gumawang cahyana gilang gumilang* = cahaya fajar yang berada di pikiran, cahayanya terang benderang.

Nembus lalangse panghalang totonde sang surya datang: *nembus* = diartikan sesuatu yang cepat dan mengenai benda, barang, makhluk hidup; *lalangse* = kain yang membentang di atas ranjang kasur agar tidak terkena kotoran yang jatuh dari langit-langit; *Panghalang* = penghalang; *totonde* = terlihat, pertanda; *Sang surya datang* = yang bercahaya datang atau terlihat/*sangsurya* bisa juga matahari (sangat terang). *Nembus lalangse panghalang totonde sang surya datang* = menyerap atau terserap kelambu (tirai) pembatas pertanda yang memiliki sinar (matahari) tiba.

Sumirat diawang-awang mintonkeun rasa kamelang : *sumirat* = sinar yang memancar sehingga terlihat dimana-mana; *diawang-awang* = bagian-bagian langit yang masih memiliki udara (atmosfer, stratosfer); *mintonkeun rasa* = memperlihatkan rasa/ingin menunjukkan rasa; *kamelang* = takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. *Sumirat diawang-awang mintonkeun rasa kamelang* = memancar di langit memperlihatkan/menunjukkan ketakutan atau rasa takut.

Ka sakur nu kumelendang sangkan eling: *ka sakur* = hanya; *nu kumelendang* = yang bersinar kerlap-kerlip di dunia; *sangkan eling* = agar sadar (kembali ke jalan yang benar), sehat lahir batin. *Ka sakur nu kumelendang sangkan eling* = hanya kepada yang gemerlap/berkilauan agar sadar.

Alok:

Alam dunya alam fana sadaya taya nu lana: *Alam dunya* = dunia dimana semua makhluk hidup yang bernyawa tinggal dan melakukan aktifitas. *Alam saat ini*; *alam fana* = alam atau tempat dimana makhluk hidup tinggal tersebut dapat rusak, tidak kekal;

sadaya = semua; *taya* = tidak ada; *nu lana* = yang kekal, yang hidup lama di dunia. *Alam dunya alam fana sadaya taya nu lana* = alam dunia adalah alam sementara (dapat rusak) semuanya tidak ada yang kekal.

Kitu oge keur manusa mahluk-Na nu pangmulyana : *kitu oge* = itu juga; *keur manusa* = untuk manusia; *mahluk-Na* = makhluk ciptaan-Nya (Allah); *nu pangmulyana* = yang paling mulia diantara makhluk lain ciptaan-Nya.

Kitu oge keur manusa mahluk-Na nu pangmulyana = begitu pun untuk manusia makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia.

Sinden:

Daun-daun sing arulang ci ibun nu pageuh muntang: *daun-daun sing arulang* = dedaunan yang bergerak/berkembang, bermekaran; *ci ibun* = air embun yang sering terdapat di rerumputan atau dedaunan; *nu pageuh muntang* = yang erat mengikata atau berpegangan (bersandar). *Daun-daun sing arulang ci ibun nu pageuh muntang* = dedaunan mekar atau berkembang air embun yang erat bersandar (pada daun itu).

Lah... bangun anu sungkan mulang: *bangun anu* = seperti yang; *sungkanmulang* = tidak ingin pulang/ tidak ingin kembali lagi ke asal. *Lah... bangun anu sungkan mulang* = seperti yang tidak ingin pulang (kembali ke asal).

sanajan dihalang-halang = meskipun ditahan, meskipun dihalangi dengan apapun (berbagai cara). *Sanajan dihalang-halang* = walaupun dibatasi, dirintangi.

lah... seja sumujud kumambang: *seja* = dengan maksud/niat; *sumujud* = bersujud meminta maaf atau ampunan; *kumambang* = berada di atas sesuatu, melayang. *Lah... seja sumujud kumambang* = maksud atau niat berserah diri, meminta ampunan kepada yang mengambang, berada di antara.

angkeuhan alim paanggang: *angkeuhan* = diri yang merasa mampu tetapi kenyataannya tidak mampu; *alim* = tidak ingin; *pa-*

anggang = berpisah, berjauhan. *Angkeuhan alim paangang* = sekuat apapun, seangkuh apapun tidak ingin berpisah/berjauhan.

Alok:

Harewos diri jeung jisim galecok jero waruga: *harewos diri jeung jisim* = diri berbisik dengan *jisim* (jasad yang telah menjadi mayat); *galecok* = ngobrol akrab, ramai terdengar; *jerowaruga* = di dalam kenyataan atau keadaan diri (badan). *Harewos diri jeung jisim galecok jero waruga* = berbisik diri dan diri (jiwa raga, hati dan pikiran) saling bertanya di dalam kenyataan

Alam dunya sakabehna tembung dina diri jalma= *Alam dunya sakabehna* = alam dimana manusia tinggal, beraktifitas seluruhnya; *tembung* = muncul, terlihat; *dinadirijalma* = pada diri manusia. *Alam dunya sakabehna tembung dina diri jalma* = Dunia dan seisinya terlihat/muncul pada jiwa raga, hati, dan pikiran manusia.

Sinden:

Lamun anteng dilenyepan nyata agungna nya Pangeran: *lamun anteng dilenyepan* = jika terus menerus didalami (dengan hati dan pikiran); *nyata agungna nya Pangeran* = nyata adanya kebesaran sang Pencipta (Allah). *Lamun anteng dilenyepan nyata agungna nya Pangeran* = Jika terus menerus dihayati, didalami, jelas terlihat kebesaran sang pencipta (Allah SWT).

Maha heman ka sakumna sangkan sing ngajadi elingan: *Maha heman* = yang maha menyayangi; *ka sakumna* = kepada semua (ciptaan-Nya); *sangkan sing jadi* = agar menjadi; *elingan* = renungan hidup. *Maha heman ka sakumna sangkan sing ngajadi elingan* = paling, sangat, menyayangi kepada seluruhnya (yang hidup dilangit dan bumi) agar dapat dijadikan penyadar diri, renungan diri untuk kembali ke jalan yang seharusnya.

Gumelar dipawenangan dunya alam panyimpangan: *Gumelar dipawenangan* = lahir atau tiba di alam/tempat yang kekal, dan

abadi. Alam sebenarnya; *dunya alam panyimpangan* = dunia (tempat manusia melakukan aktifitas saat ini) hanyalah tempat sementara, tempat persinggahan. *Gumelar dipawenangan dunya alam panyimpangan* = Lahir di tempat yang kekal abadi, dunia hanyalah persinggahan.

Alok:

Kaendahan alam dunya ciptaan maha kawasa = keindahan dunia adalah ciptaan-Nya yang maha kuasa (Allah). *Kaendahan alam dunya ciptaan maha kawasa* = keindahan alam dunia ciptaan yang paling berkuasa atas segalanya (Allah).

Ku urang pasti karasa yu urang pada ngariksa: *ku urang pasti karasa* = oleh kita pasti terasa; *yu urang pada ngariksa* = mari kita bersama menjaga. *Ku urang pasti karasa yu urang pada ngariksa* = kita pasti merasa (menikmati) mari kita sama-sama menjaga/memelihara.

Sinden:

Dimana geus datang mangsa takdir ti maha kawasa: *Dimana geus datang mangsa* = jika sudah datang waktunya; *takdir ti maha kawasa* = ketentuan yang tidak bisa dirubah (takdir) dari yang maha kuasa, maha segala-Nya, sang Pencipta (Allah). *Dimana geus datang mangsa takdir ti maha kawasa* = Apabila/jika (nanti) sudah tiba waktu (berupa) takdir dari yang paling berkuasa (Allah SWT).

Mahluk teu aya nu jaya teu bisa daya upaya: *mahluk teu aya nu jaya* = mahluk hidup yang ada di dunia (manusia, jin, hewan, tumbuhan) tidak ada yang unggul, menang, sakti; *teu bisa daya upaya* = tidak bisa berbuat apa-apa. *Mahluk teu aya nu jaya teu bisa daya upaya* = mahluk hidup tiada yang kuat (abadi) tidak berdaya (hanya pasrah).

Ngalungsar teu walakaya ngan kari nyorang waruga: *Ngalungsar* = berbaring, terbujur kaku (seperti mahluk yang sudah dicabut nyawa) *teu walakaya* = tidak bergerak; *ngan kari nyorang waruga* = hanya tinggal

melewati/melintasi keadaan diri (badan). *Ngalungsar teu walakaya ngan kari nyorang waruga* = Berbaring, kaku, tidak bergerak, hanya tinggal melewati diri, menghadapi kenyataan.

Pembacaan heuristik pada lirik lagu 'Panghudang Rasa' diatas baru menghasilkan arti sajak berdasarkan konvensi-konvensi bahasa, belum sampai pada makna lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna lirik lagu 'Panghudang Rasa' yang penuh harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah karya sastra (lirik lagu) dibaca berdasarkan konvensi heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuah sebuah karya sastra (lirik lagu) dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Judul 'Panghudang Rasa' ditinjau dari aspek makna memiliki makna 'penggugah perasaan' atau 'pembangun perasaan'. Maksud dari judul tersebut bisa saja pembuat lirik tersebut sedang merenung melihat sesuatu yang membuat perasaannya terbangun. Sesuatu yang dilihat, didengar oleh pembuat lirik penyebab terbangunnya perasaan tersebut. Pada judul belum terlihat perasaan apa yang dirasakan oleh pembuat lirik.

Baris pertama pada lirik lagu ini, '*Balebat anu gumawang cahyana gilang gumilang*' = Fajar yang berada di pikiran, cahayanya terang benderang. Lirik baris pertama ini mengisyaratkan seseorang yang sedang melihat fajar atau sinar yang berada di dalam pikiran orang tersebut mempunyai cahaya yang sangat terang. Dalam kenyataan, cahaya fajar yang muncul sebelum

matahari terbit cahayanya tidaklah terang benderang. Baris kedua pada lirik lagu ini '*Nembus lalangse panghalang totonde sang surya datang*' = menyerap/terserap kelambu (tirai) pembatas pertanda yang memiliki sinar (matahari) tiba. Baris pertama dan kedua memiliki keterkaitan karena baris kedua merupakan terusan dari baris pertama. Apabila di maknai, kedua baris tersebut menjelaskan seseorang sedang melihat sinar fajar yang sangat terang dalam pikirannya menembus/menyerap kelambu pembatas pertanda yang sangat bersinar (matahari) tiba. Apabila kita melihat fajar selepas sholat subuh, akan terlihat pembatas berwarna putih transparan diatas fajar tersebut yang membatasi gelapnya langit dan terangnya fajar. Kelambu pembatas tersebut menjadi tanda bahwa matahari tiba. Setelah fajar muncul, maka matahari pun akan muncul. Baris ketiga baris keempat, *Sumirat diawang-awang mintonkeun rasa kamelang* = memancar di langit memperlihatkan/menunjukan ketakutan/rasa takut dan *Ka sakur nu kumelendang sangkan eling* = hanya kepada yang gemerlap/berkilauan agar sadar. Sinar yang dilihat oleh orang tersebut memancar menunjukan kekhawatiran. Kekhawatiran orang tersebut bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk mereka yang gemerlap agar cepat sadar. Gemerlap disini bukanlah cahaya pada umumnya melainkan orang-orang yang bergelombang harta dengan kegemerlapan hidupnya.

Pada baris pertama dan kedua bagian alok, terdapat lirik '*Alam dunya alam fana sadaya taya nu lana*' = alam dunia adalah alam sementara (dapat rusak) semuanya tidak ada yang kekal. *Kitu oge keur manusa mahluk-Na nu pangmulyana* = begitu pun untuk manusia mahluk ciptaan-Nya yang paling mulia. Lirik alok bisa saja berbeda dengan isi. Tetapi disini, lirik tersebut mencoba menyesuaikan dengan bait sebelumnya. Lirik alok pada bait ke dua merupakan nasehat, bahwa dunia merupakan alam

sementara yang dapat rusak, berubah dengan cepat. Semua makhluk hidup termasuk manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia pun dapat rusak, berubah dan tidak ada yang kekal abadi di dunia.

Bait ketiga baris pertama, *Daun-daun sing arulang ci ibun nu pageuh muntang* = dedaunan mekar/berkembang air embun yang erat bersandar (pada daun itu). Pada baris ini menjelaskan dedaunan yang mekar dan berkembang dan air embun yang menempel pada dedaunan tersebut. Ketika matahari terbit, orang tersebut melihat dedaunan bergerak, tumbuh, berkembang karena proses metamorfosis dari matahari dan ia juga melihat air embun yang kuat menempel pada daun tersebut. Pada baris kedua bait ketiga terdapat lirik *Lah.. bangun anu sungkan mulang* = seperti yang tidak ingin pulang (kembali ke asal). Pada baris ini, orang tersebut merasa sulit untuk pulang ke rumahnya. Baris selanjutnya, *Sanajan dihalang-halang* = walaupun dibatasi, dirintangi. Pada baris selanjutnya orang tersebut dalam keadaan bingung antara pulang, kembali, atau tetap di tempat itu menyaksikan dedaunan yang berkembang pada bait ketiga baris pertama. Baris selanjutnya, *Lah.. seja sumujud kumambang* = maksud/niat berserah diri, meminta ampunan kepada yang mengambang, berada diantara. Pada baris ini, orang tersebut meminta, bersujud kepada yang berada diatas yaitu Allah SWT. lirik pada baris terakhir bait ketiga adalah, *Angkeuhan alim paangang* = sekuat apapun, seangkuh apapun tidak ingin berpisah/berjauhan. Pada baris ini terlihat orang tersebut mencoba sekuat hati, sekuat tenaga tidak ingin berpisah. Ia meminta mohon kepada Allah SWT agar tidak dipisahkan. Disini tidak dijelaskan dipisahkan dengan siapa. Bila dimaknai pada bait ketiga lagu 'Penghudang Rasa' merupakan peristiwa dimana orang tersebut melihat dedaunan

yang bergerak, bermekaran dengan air embun yang masih kuat menempel pada dedaunan tersebut membuat orang tersebut sulit untuk pulang/kembali meskipun dibatasi (oleh waktu) ia masih ingin tetap di tempat itu. orang tersebut meminta kepada Allah SWT agar tetap di tempat itu karena sekuat apapun tidak ingin berpisah.

Pada bait keempat (alok) terdapat dua baris lirik diantaranya, *Harewos diri jeung jisim galecok jero waruga* = berbisik diri dan diri (jiwa raga, hati dan pikiran) saling bertanya di dalam kenyataan dan *Alam dunya sakabehna tembong dina diri jalma* = Dunia dan seisinya terlihat/muncul pada jiwa raga, hati dan pikiran manusia. pada bait ini menjelaskan bahwa orang tersebut berbicara pada diri sendiri di dalam hati bahwa semua yang ada di dunia muncul dan terlihat di badan manusia itu sendiri (segala yang pernah dilakukan akan dipertanggung jawabkan nantinya).

Pada bait kelima baris pertama terdapat lirik *Lamun anteng dilenyepan nyata agungna nya Pangeran* = Jika terus menerus dihayati, didalami, jelas terlihat kebesaran sang pencipta (Allah SWT). Pada baris pertama bait kelima, orang tersebut ingin mengajak orang lain untuk mendalami, menghayati, dan menyadari bahwa kebesaran Allah itu sangatlah nyata dan jelas. Lirik selanjutnya, *Maha heman ka sakumna sangkan sing ngajadi elingan* = paling, sangat, menyayangi kepada seluruhnya (yang hidup dilangit dan bumi) agar dapat dijadikan penyadar diri, renungan diri untuk kembali ke jalan yang seharusnya. Dalam keadaan yang sama yaitu menghayati kebesaran Allah SWT, orang tersebut menyadari bahwa kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk agar dijadikan cermin kesadaran manusia untuk kembali ke jalan yang seharusnya. Pada baris terakhir bait kelima, *Gumelar dipawenangan dunya alam panyimpangan* = Lahir di tempat yang kekal abadi, dunia

hanyalah persinggahan. Orang tersebut membayangkan juga kehidupan setelah mati dimana kita seperti dilahirkan kembali tetapi di keabadian. Tidak akan merasakan mati kembali karena dunia hanya tempat bersinggah sementara.

Bait selanjutnya yaitu bait enam (alok) terdapat dua baris lirik yang saling berhubungan yaitu *Kaendahan alam dunya ciptaan maha kawasa* = keindahan alam dunia ciptaan yang paling berkuasa atas segalanya dan *Ku urang pasti karasa yu urang pada ngariksa* = kita pasti merasa (menikmati) mari kita sama-sama menjaga/memelihara. Pada bait alok, lirik baris pertama merupakan pernyataan bawa segala keindahan yang ada di dunia merupakan ciptaan Allah yang maha kuasa. Lirik baris kedua merupakan ajakan untuk menjaga segala ciptaan Allah yang ada di dunia dan memeliharannya. Janganlah dirusak keindahan tersebut karena apabila dirusak akan berdampak buruk untuk makhluk hidup lainnya termasuk manusia itu sendiri.

Pada bait terakhir baris pertama, *Dimana geus datang mangsa takdir ti maha kawasa* = Apabila/jika (nant) sudah tiba waktu (berupa) takdir dari yang paling berkuasa (Allah SWT). Ada bagian ini, orang tersebut kembali merenungkan sekaligus mengingatkan apabila sudah datang waktunya (ajal) takdir dari Allah SWT. *Mahluk teu aya nu jaya teu bisa daya upaya* = makhluk hidup tiada yang kuat (abadi) tidak berdaya (hanya pasrah). Jika ajal sudah menjemput kita, semua makhluk yang ada dilangit dan bumi tidak ada yang bertahan abadi, semua makhluk tidak berdaya di hadapan Allah SWT. *Ngalungsar teu walakaya ngan kari nyorang waruga* = Berbaring, kaku, tidak bergerak, hanya tinggal melewati diri, menghadapi kenyataan. Apabila sudah mati, semua makhluk hanya bisa berbaring kaku dan sendiri menghadapi kenyataan.

C. Makna Lirik Lagu "Panghudang rasa"

Secara ringkas, bait pertama lirik lagu 'Panghudang Rasa' menandai ketakutan seseorang (penulis lirik) terhadap kematian. Kematian bisa datang kapan saja tidak peduli siapapun itu (pejabat atau rakyat). Penulis lirik membayangkan cahaya yang melintas di pikiran dengan cahaya yang sangat terang (malaikat) turun ke bumi untuk melihat amal dan dosa yang diperbuat manusia. Perasaan yang muncul sehingga hati penulis lirik tergugah adalah melihat orang yang melaksanakan sholat subuh di masjid sangatlah sedikit, sehingga muncul perasaan takut akan kematian tersebut.

Bait kedua (alok) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia dapat rusak. Jika sudah rusak akan mendatangkan bahaya bagi dirinya atau bagi masyarakat. Contohnya rusaknya alam yang menyebabkan banjir, longsor, dll. Jika sudah terjadi tidak ada yang kekal, kekayaan pun dapat musnah. Pada lirik tersebut dijelaskan bahwa dunia tidaklah kekal atau abadi. Manusia sebagai makhluk yang mulia dibandingkan makhluk lain pun dapat rusak. Rusak di sini adalah rusaknya moral, mental, dan jauh dari agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup agar selalu di jalan yang benar.

Bait ketiga merupakan peristiwa penulis lirik selepas sholat subuh dimasjid terdiam melihat dedaunan dihadapannya bergerak (bertasbih, beribadah) dan berkembang dengan air embun yang masih melekat pada dedaunan tersebut melambangkan bahwa seluruh makhluk hidup pun bertasbih kepada-Nya dengan cara masing-masing. Menyadari peristiwa tersebut, penulis lirik enggan beranjak pergi dari lokasi tersebut dan memilih bersujud, berdo'a kepada Allah karena bagaimanapun ia tidak ingin berjauhan dengan masyarakat lainnya yang tidak melaksanakan sholat subuh dengannya di masjid.

Bait ke empat alok merupakan kesadahan orang lain akan hal yang sama yaitu melihat kejadian dimana ketika akan melaksanakan sholat subuh di masjid, ia hanya mendapati beberapa orang saja yang melaksanakan sholat berjamaah. Tetapi, seluruh amal perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan dan dicatat oleh malaikat.

Pada bait kelima ini, pengarang atau penulis lirik merenungkan kembali hal lain dengan pendalaman yang sama. Pengarang disini merenungkan kebesaran sang pencipta segala yang tercipta, yang hidup dilangit dan di bumi. Pengarang pun menyadari atas kasih sayang pencipta yang masih memberikannya waktu untuk berbenah diri menjadi lebih baik. Pengarang menyadari bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan yang bersifat sementara dan jika ia mati, nanti pun akan dilahirkan kembali di kehidupan yang sebenarnya dan bersifat kekal abadi.

Bait ke enam (alok) menyatakan bahwa segala keindahan yang ada di langit dan bumi adalah ciptaan Allah SWT. Pengarang atau penulis pasti merasakan dan melihat atau bahkan menikmati keindahan dunia tersebut. Maka dari itu pengarang mengajak bersama-sama untuk menjaga, mempertahankan yang baik bagi diri dan masyarakatnya atau sebaliknya (membuang yang buruk).

Pada bait terakhir, yang merupakan akhir dari lirik tersebut pengarang atau penulis mengingatkan kembali apabila sudah datang waktu untuk pulang kembali ke hadapan-Nya (ajal), tidak ada makhluk yang berdaya di hadapan Allah SWT, makhluk kuat sekalipun tidak ada yang bisa menandinginya. Hanya terbujur kaku, tidak bergerak menghadapi kenyataan untuk dipertanggungjawabkan di akhirat.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, dengan sistem deskriptif sebagai hipogram potensialnya, dijumpai pasangan oposi-

sional, yaitu 'sekarang' (dunia) – masa depan (akhirat). 'Sekarang' dalam konteks ini berimplikasi pada waktu yang sedang berlangsung dan ditransformasikan dalam kata-kata: *Balebatanu gumawang, sang surya datang, rasa kamelang, daun-daun sing arulang ci ibun nu pageuh muntang, sungkan mulang, dihalang-halang, seja sumujud kumambang, harewos diri jeung jisim, anteng dilenyepan nyata agungna pangeran, kaendahan alam dunya*. Masa depan ditransformasikan dalam kata-kata: *sangkan eling, taya nu lana, maha heman ka sakumna, sangkan sing ngajadi elingan, gumelar dipawenangan, dimana geus datang mangsa takdir ti maha kawasa, mahluk teu aya nu jaya, nyorang waruga*. Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik, yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dapat dikemukakan bangunan kesatuan imajiner lirik lagu 'Panghudang Rasa' sebagai berikut. Lirik lagu 'Panghudang Rasa' merupakan gambaran rasa kekhawatiran pengarang (pembuat lirik). Kematian bisa datang kapan saja tanpa pandang bulu, ketika sedang sholat atau ketika melakukan dosa hanya Allah yang tahu. Lirik lagu 'Panghudang Rasa' merupakan metaforis orang-orang yang tidak menginginkan mati dalam keadaan berdosa/maksiat. Oleh karena itu, lirik lagu 'Panghudang Rasa' adalah keinginan dan harapan pembuat lirik agar semua orang yang masih hidup untuk bertaubat, kembali di jalan Allah, menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala kewajiban-Nya karena kematian bisa datang kapanpun dan dimanapun tanpa pemberitahuan.

Makna lirik lagu 'Panghudang Rasa' intinya adalah perasaan khawatir terhadap dosa-dosa yang dilakukan dengan cara mengingat kematian, dan ingin mengajak semua orang untuk bertaubat sebelum terlambat karena Allah maha pengasih dan maha penyayang. Pengarang pun ingin mengajak orang-orang untuk

menjaga dan memelihara keindahan alam ciptaan-Nya. Pengarang pun ingin mengingatkan orang-orang agar secepatnya sadar (kembali kejalan yang benar) karena dunia hanya sementara. Segala perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Matriks dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak teraktualisasikan di dalam karya sastra (lirik lagu). Akan tetapi, matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang terdapat didalamnya. Sebelum matriks diidentifikasi terlebih dahulu diidentifikasi modelnya, yang membuat model itu berbeda dengan kata-kata lain adalah sifat puitisnya.

Dalam lirik lagu 'Panghudang Rasa', terlihat adanya citra seseorang manusia (Eutik Muchtar) yang sedang melihat keadaan sekitar dan membuat perasaannya terbangun. Perasaan yang muncul bukanlah bahagia, melainkan kekhawatiran akan dosa-dosa. Eutik muchtar membayangkan bagaimana jika malaikat maut datang untuk menjemput manusia dalam keadaan berdosa. Bila kematian datang ketika kita sedang berdosa nerakalah tempatnya.

Model dalam lirik lagu 'Panghudang Rasa' adalah rasa kamelang karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan bersumber dari sikap pengarang ketika melihat/memikirkan hal yang membuat perasaan pengarang menjadi khawatir. Bentuk 'rasa kamelang' ekuivalen dengan baris-baris lirik yang terdapat dalam lirik lagu 'Panghudang Rasa' berikut ini.

*Balebat anu gumawang cahyana gilang
gumilang
Nembus lalangse panghalang totonden
sang surya datang
Sumirat diawang-awang mintonkeun
rasa kamelang
Ka sakur nu kumelendang sangkan
eling
Alam dunya sakabehna tembong dina
diri jalma
Dimana geus datang mangsa takdir ti
maha kawasa*

Baris-baris lirik diatas melukiskan kekhawatiran yang dialami atau dirasakan oleh pengarang. Pertama, pengarang melihat keindahan fajar yang muncul selepas sholat subuh lalu ia membayangkan bagaimana jika sinar fajar tersebut sangat terang. Mungkin juga sinar tersebut adalah malaikat yang turun menembus penghalang (batas antara dunia manusia dan dunia ghaib) yang merupakan tanda bahwa perintah dari yang paling bersinar (Allah) tiba.

Pengarang membayangkan sinar yang memancar di langit (Allah) menunjukkan kebesarannya kepada manusia. Bila kebesaran Allah tersebut diperlihatkan kepada orang yang beriman, tentunya orang beriman akan memiliki rasa khawatir akan tanda-tandanya. Bagi orang yang tidak beriman, kebesaran Allah yang ditunjukkan mungkin tidak akan terlihat atau biasa saja. Pengarang juga membayangkan bagaimana jika kekuasaan Allah (bencana besar, ketakutan, kesedihan) diperlihatkan kepada orang-orang kaya (bergelimang harta dan kemewahan) agar sadar. Banyak orang kaya yang tidak bersyukur, menjauhi Allah lalu kembali ke jalan Allah disaat harta, kekayaan, jabatan yang Allah berikan tersebut di ambil kembali oleh Allah.

Bagi yang beragama muslim, Segala tindakan manusia selama di dunia akan dicatat oleh malaikat yang nantinya harus dipertanggungjawabkan di akhirat. Oleh karena itu, segeralah bertaubat, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-larangan Allah sebelum malaikat pencabut nyawa (ajal) datang untuk menjemput kita.

SIMPULAN

Teori semiotik Michael Riffaterre berusaha mencari arti tersembunyi di balik karya sastra tersebut dengan kata lain teori semiotika ini berusaha menafsirkan isi dan makna yang terkandung dalam teks atau syair tersebut. Untuk membedah dan men-

ganalisis lirik tersebut, diperlukan langkah-langkah yang nantinya dapat memberikan data yang lengkap terhadap arti dari lirik tersebut. Pada lirik lagu "Panghudang Rasa", teori Michael Riffaterre digunakan ketika peneliti membedah lirik yang dimulai dengan membaca lirik, mengartikan lirik, mencari makna lirik, dan mencari kata kunci seluruh lirik tersebut.

Karya sastra berupa lirik merupakan media komunikasi melalui tanda berupa bahasa yang mempunyai makna. Pembedahan makna tersebut memerlukan beberapa teori yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti. pada pembedahan lirik "Panghudang Rasa", peneliti menggunakan teori semiotika Riffaterre sebagai

pisau bedah untuk menganalisis lirik. "Panghudang Rasa" karya Eutik Muchtar merupakan renungan Eutik Muchtar terhadap kematian dan bisa datang kapan saja. Manusia sesakti apapun tidak ada yang bisa mengetahui kapan dirinya akan menghadapi sang Pencipta. Manusia hidup di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Dunia hanyalah tempat sementara. Tidak ada yang abadi di muka bumi ini. kehidupan yang sebenarnya adalah akhirat yang kekal abadi.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis mohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini mengingat banyaknya kekurangan yang perlu diperbaiki. Sekian dan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Apriliani, Suci. (2014). "Fungsi Dan Makna Lagu Kembang Gadung Dalam Sekar Kepesindenan Di Kabupaten Subang". *Tesis Pengkajian Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Gunardi, Gugun. (2017). *Hermeneutika: Kuliah Kajian Budaya Sunda*. Pascasarjana ISBI Bandung.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. (2000). *Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Salam. (2009). "Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Metode Michael Riffaterre". <http://gerbangpendidikan.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-menulis-puisi-dengan.html>
- Solihin, Asep. (2015). "Penelusuran Lirik Islami Lagu Kawih Sunda 'Kudu Kasaha' Karya Winarya Artadinata". *Jurnal Paraguna* Vol.2 No.1. Bandung: ISBI Bandung.
- Subbeh, Rizki. (2016). "Analisis puisi 'Wanita-wanitaku' karya W.S Rendra dengan teori semiotik Michael Riffaterre". Yogyakarta.

Webtografi:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Michael_Riffaterre
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Michael_Riffaterre
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/hermeneutika>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/semiotika>